

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Rahtawu merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Jawa Tengah, Desa Rahtawu terletak di daerah ujung paling atas dari Kecamatan Gebog. Desa Rahtawu sendiri terdiri dari lembah hijau yang dikelilingi bukit-bukit terjal. Desa Rahtawu menyimpan sejarah tersendiri yang diyakini oleh masyarakat, nama Rahtawu sendiri sudah ada sejak zaman nenek moyang (zaman kadewan) bahkan tidak ada yang mengetahui pasti mengenai cerita asal muasal nama Desa tersebut.¹

Berdasarkan cerita nama Rahtawu sendiri berasal dari kata jawa *turah* yang artinya berlebih dan *tawu* yang artinya tidak dapat dibendung. Yang menamai Rahtawu yaitu Eyang Sakri yang awalnya datang betapa digunung Wukir, beliau betapa untuk mencapai kasampurnan hidupnya. Arti berlebih sendiri dikaitkan dengan melimpahnya air yang berada di Desa Rahtawu yang tidak bisa terbendung, bahkan tidak pernah kekeringan walaupun di musim kemarau yang panjang. Menurut cerita pada zaman dahulu sebelum terbentuknya Desa Rahtawu, Rahtawu adalah sebuah telaga dan kemungkinan besar berupa lautan. Hal tersebut, dibuktikan dengan penemuan-penemuan fosil purbakala di sekitar Desa Rahtawu. Dilihat dari letak geografis dulunya gunung Muria terpisah dengan pulau Jawa, terjadinya erupsi yang membuat kedua pulau tersebut menyatu.²

Sedangkan menurut bahasa sangsekerta Rahtawu bersal dari kata *rah* dan *tawu*, *rah* yang berarti darah dan *tawu* berarti bercecer, jadi rahtawu berarti darah yang bercecer atau mengalir. Jika dilihat dari sejarah Rahtawu sendiri tidak pernah terjadi pertumpahan darah karena

¹ Samsul Ma'arif, Alternatif Strategi Pengembangan Desa Rahtawu Sebagai Daya Tarik Wisata, 246

² Agus Supriyadi selaku juru kunci petapaan Eyang Sakri, wawancara penulis pada hari Senin tanggal 30 Agustus 2021, di rumah Agus Supriyadi, wawancara 7, transkrip

memang Rahtawu adalah tempat yang suci bahkan dijuluki “Bumi Suci Bumi Kasepuan kadewan Rahtawu”.³

Di Desa Rahtawu terdapat kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat adanya mitos larangan pementasan wayang, baik itu wayang kulit maupun wayang golek. Kepercayaan tersebut sudah berlaku di masyarakat secara turun temurun, jika ada masyarakat Desa Rahtawu yang melanggar dengan mengadakan pagelaran wayang maka akan berakibat bencana besar yang dapat membahayakan masyarakat setempat. Dahulu pernah terjadi ketika ada pertunjukan wayang, ketika itu dalang menceritakan tentang pewayangan langsung seketika ada angin besar dan disertai hujan lebat yang memorak porandakan acara tersebut. Akibat kejadian tersebut, masyarakat desa Rahtawu tidak ada yang berani untuk mengadakan pagelaran wayang. Masyarakat Desa Rahtawu menganggap bahwa para dewa yang dimainkan oleh dalang melalui pertunjukan wayang tersebut marah. Dengan adanya mitos tersebut, ketika ada khajatan masyarakat Desa Rahtawu lebih memilih untuk mengadakan pagelaran tayub atau tarian tradisional daerah Jawa Tengah.⁴

Di Desa Rahtawu pengaruh kebudayaan Islam, Hindu dan Buddha tidak terlihat jelas. Tidak ditemukan peninggalan Hindu dan Buddha berupa bangunan peribadatan (candi), bahkan tidak ditemukan arca ataupun ornamen - ornamen bangunan terbuat dari batu yang berukir. Tidak seperti yang ditemukan di Trowulan, Prambanan, Magelang, Lawu, Dieng dan tempat lainnya di Pulau Jawa.⁵ Akan tetapi, tidak ada jejak peninggalan Hindu dan Buddha di Desa Rahtawu ada 2 Vihara untuk tempat ibadah agama Budha yang berada di Dusun Wetan Kali dan Dusun Krajan.⁶

Nilai – nilai budaya yang dapat kita ambil untuk diri kita sendiri dan sikap kita dari legenda yang beredar di Desa Rahtawu adalah nilai religius untuk selalu mensyukuri apa

³ Sugiyono selaku mantan Kepala Desa Rahtawu, wawancara penulis pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021, dirumah Sugiyono, wawancara 3, transkrip

⁴ Sugiyono selaku mantan Kepala Desa Rahtawu, wawancara penulis pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021, dirumah Sugiyono, wawancara 3, transkrip

⁵ Hasil Observasi peneliti di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, pada hari Jum’at tanggal 13 Agustus 2021

⁶ Sugiyono selaku mantan Kepala Desa Rahtawu, wawancara penulis pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021, dirumah Sugiyono, wawancara 3, transkrip

yang sudah diberikan Allah SWT, dengan memajukan do'a, menghormati nilai – nilai kultur masyarakat setempat, peduli dengan lingkungan dan berkomunikasi sosial yang baik.

2. **Kondisi Geografis Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus**

Kabupaten Kudus merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, yang terletak diantara empat Kabupaten yaitu di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara, bagian selatan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati, bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Pati.

Kabupaten Kudus terletak antara $6^{\circ}51'$ dan $7^{\circ}16'$ Lintang Selatan dan antara $110^{\circ}36'$ dan $110^{\circ}50'$ Bujur Timur. Jarak terjauh dari timur ke barat adalah 16 km dan dari selatan ke utara adalah 22 km.⁷ Kabupaten Kudus secara administratif terbagi menjadi 9 Kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Gebog. Kecamatan Gebog sendiri dibatasi bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Dawe dan Kecamatan Bae, bagian selatan Kecamatan Kaliwungu, bagian barat Kabupaten Jepara dan bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara. Kecamatan Gebog terletak pada ketinggian rata-rata 115 meter di atas permukaan laut, memiliki iklim tropis dan suhu sedang. Luas wilayah pada tahun 2019 di Kecamatan Gebog tercatat 5.505,97 hektar atau sekitar 12,92 % dari luas seluruh Kabupaten Kudus.

⁷ BPS Kabupaten Kudus, *Kabupaten Kudus dalam Angka 2018*, (Kudus:2018), 3



Gambar 4.1
Peta Wilayah Desa Rahtawu

Kecamatan Gebog memiliki 11 Desa, salah satunya Desa Rahtawu. Letak geografis desa Rahtawu berbatasan dengan:

- Bagian Utara : Desa Tempur Kabupaten Jepara
- Bagian Timur : Desa Ternadi Kecamatan Dawe
- Bagian Selatan : Desa Menawan
- Bagian Barat : Kawasan Hutan Lindung Kabupaten Jepara

Desa Rahtawu berada dalam satu kawasan pegunungan dan dikelilingi oleh tebing-tebing tinggi. Kondisi seperti ini menyebabkan daerah tersebut rawan akan bencana tanah longsor pada saat musim penghujan. Tata guna lahan terdiri dari perumahan, kebun, Sawah dan pegunungan dengan luas 369,5 Ha.⁸

⁸ Dokumen profil Desa Rahtawu Gebog Kudus, tempat di Balai Desa Rahtawu, pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021,

3. Visi dan Misi Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

- a. Visi Desa Rahtawu
“Terwujudnya Desa Rahtawu yang Mandiri, Jujur, Adil, Sejahtera, Berbudaya dan Berakhlak Mulia”.
- b. Misi Desa Rahtawu
 - 1) Menyatukan seluruh komponen masyarakat Desa Rahtawu untuk bersama-sama membangun Desa Rahtawu sebagai Desa yang makmur, berbudaya, bermartabat berdaya saing dan berwibawa;
 - 2) Menggali dan mengoptimalkan potensi ekonomi Desa Rahtawu untuk dikelola secara proporsional dan profesional;
 - 3) Meningkatkan kualitas layanan Pemerintah, Pendidikan, Ketertiban, Kebersihan, Kesehatan dan olahraga;
 - 4) Melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada di Desa rahtawu guna menciptakan kehidupan masyarakat yang religius, berbudaya dan memiliki tingkat solidaritas sosial yang tinggi;
 - 5) Menumbuhkembangkan keunggulan komparatif atau kompetitif Desa Rahtawu dengan meningkatkan sinergitas dunia pendidikan, pelatihan, instruktur dan pariwisata.

4. Struktur Pemerintahan Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus⁹

- | | | |
|--|---|---------|
| a. Kepala Desa | : | |
| Rasmadi Didik Ariyadi | | |
| b. Sekretaris Desa | : | Sukono |
| c. Kepala Seksi Pemerintahan | : | Suratno |
| d. Kepala Seksi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa | : | Kastono |
| Ardi | | |
| e. Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat | : | - |
| f. Kepala Urusan Umum | : | |
| Achmad Sahir | | |
| g. Kepala Urusan Keuangan | : | Sulkani |
| h. Kepala Urusan Perencanaan | | |

⁹ Hasil Dokumentasi data mengenai jumlah penduduk Desa Rahtawu, wawancara penulis, pada tanggal 10 Agustus 2021

- Swadaya dan Pelaporan : -
- i. Kepala Dusun I Sugiarto :
- j. Kepala Dusun II : Saneko
- k. Kepala Dusun III : Sarim
- l. Kepala Dusun IV : -

5. Gambaran Umum Monografi Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data monografi Desa Rahtawu tahun 2019, data kependudukan Desa Rahtawu dibagi atas jenis kelamin dan kewarganegaraannya. Jumlah Kepala Keluarga yang ada di Desa Rahtawu yaitu 1.327 KK dengan pembagian sebagai berikut:

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki- laki	2.504 Jiwa
Perempuan	2.485 Jiwa
Jumlah	4.989 Jiwa

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Desa Rahtawu¹⁰

Berdasarkan tabel diatas jumlah penduduk di Desa Rahtawu yakni 4.989 jiwa yang terbagi di 4 RW dan 25 RT yang ada, pada tabel diatas menunjukan perbedaan yang jelas bahwa jumlah penduduk laki-laki mendominasi dibandingkan jumlah penduduk perempuan, secara kewarganegaraan seluruh penduduk Desa Rahtawu merupakan warga negara Indonesia (WNI). Tidak ada yang dinyatakan sebagai warga negara asing (WNA).

b. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Berikut ini adalah rincian jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut oleh masyarakat desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus :

No.	Agama/Kepercayaan	Jumlah Penganut
1.	Islam	4.848

¹⁰ Hasil Dokumentasi data mengenai jumlah penduduk Desa Rahtawu, wawancara penulis, pada tanggal 10 Agustus 2021

2.	Budha	99
3.	Hindu	-
4.	Kristen Katolik	-
5.	Kristen Protestan	42
6.	Konghucu	-
7.	Penganut Kepercayaan	-
Jumlah		4.989

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk menurut Agama yang dianut¹¹

Berdasarkan tabel diatas 97,1 % masyarakat desa Rahtawu beragama Islam, yang beragama Budha 1,9 % sedangkan yang beragama kristen Protestan hanya 0,8 %.

c. Tingkat Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan Terakhir	Jumlah
1.	Tidak Sekolah/belum tamat SD/MI	1.455
2.	SD/MI	2.596
3.	SLTP	543
4.	SLTA/SMU	323
5.	D1,D2,D3,S1,S2	72
Jumlah		4.989

Tabel 4.3
Data Penduduk menurut tingkat Pendidikan¹²

Berdasarkan data diatas masyarakat desa Rahtawu rata-rata tamatan Sekolah Dasar (SD), itu menunjukkan masih rendahnya pendidikan di desa Rahtawu.

d. Mata Pencaharian

Mata pencaharian pokok masyarakat di Desa Rahtawu sendiri lebih banyak bekerja sebagai petani karena memang di daerah pegunungan identik dengan hasil alamyanya seperti kopi, jagung dan lain sebagainya,

¹¹ Hasil observasi data jumlah penduduk menurut agama di Desa Rahtawu, wawancara penulis, pada tanggal 10 Agustus 2021

¹² Hasil Dokumentasi data penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Rahtawu, wawancara penulis, pada tanggal 10 Agustus 2021

berikut ini adalah beberapa jenis mata pencaharian masyarakat Desa Rahtawu yang tercatat pada tahun 2019:

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	2.637 Orang
2.	Buruh Tani	362 Orang
3.	Wiraswasta	6 Orang
4.	Buruh Harian Lepas	129 Orang
5.	Buruh Bangunan	362 Orang
6.	Pedagang	102 Orang
7.	Transportasi/Sopir	35 Orang
8.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	14 Orang
9.	TNI/POLRI	3 Orang
10.	Pensiunan	5 Orang
11.	Lain-lain	1.334 Orang
Jumlah		4.989 Orang

Tabel 4.4
Mata Pencaharian di Desa Rahtawu¹³

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Masyarakat desa Rahtawu berperan penting dalam pengembangan desa wisata. Dari awal pelatihan hingga pelaksanaan kegiatan yang ada di Desa Wisata Rahtawu, peran serta masyarakat seperti ini sangat penting. Masyarakat sendiri merupakan pihak yang mengelola dan menerima manfaat Desa Wisata Rahtawu. Pada dasarnya di Desa Rahtawu terdapat banyak objek wisata alam yaitu Puncak Songolikur dan juga banyak sekali petilasan-petilasan para tokoh pewayangan. Menurut pemerintah Kabupaten Kudus desa yang memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan di Kecamatan Gebog adalah desa Rahtawu. Di daerah dengan ketinggian ± 1.627 MDPL

¹³ Hasil observasi data jumlah mata pencaharian di Desa Rahtawu, wawancara penulis, pada tanggal 10 Agustus 2021

pengunjung dapat menikmati panorama alam pegunungan yang indah mempesona dengan udara yang bersih, segar dan sejuk.¹⁴

Selain keberadaan wisata alam berupa Puncak Songolikur dan petilasan para tokoh pewayangan ada yang menarik dari Desa Rahtawu adanya kearifan lokal yang masih ada dari zaman nenek moyang dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Dimana para masyarakat luar daerah Rahtawu dan para wisatawan dapat melihat dan menikmati kearifan lokal tersebut. Desa Rahtawu dijadikan sebagai destinasi desa wisata Rahtawu karena memiliki potensi baik dari segi alam dan budayanya yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai pengetahuan, pembelajaran dan sarana rekreasi kepada masyarakat luar. Desa wisata Rahtawu diresmikan pada tahun 2020 yang disahkan oleh Plt. Bupati Kudus Hartopo. Hal tersebut dibuktikan dengan SK Bupati Kudus dengan surat ketetapan No. 556/121/2020. Tentang ketetapan tersebut desa Rahtawu sebagai Desa Wisata Rahtawu Kabupaten Kudus, diputuskan: “Bahwa pengembangan potensi sumber daya lokal melalui desa wisata merupakan salah satu strategi kebijakan untuk meningkatkan potensi dan kapasitas sumber daya lokal dibidang pariwisata untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan”.¹⁵

Kearifan lokal desa Rahtawu merupakan bagian dari budaya atau adat istiadat masyarakat Rahtawu dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat desa tersebut. kearifan lokal umumnya diwariskan dari generasi ke generasi dari mulut ke mulut. Kearifan lokal adalah pengetahuan ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui pengalaman mencoba dan menggabungkan dengan pemahaman tentang kondisi budaya dan alam setempat. Kearifan lokal di desa Rahtawu sangat beragam. Sebagai mana yang disampaikan oleh Sugiyono yang merupakan mantan kepala desa Rahtawu pada tahun 2019, bahwa bentuk tradisi yang masih terjaga sampai

¹⁴ Sugiyono selaku mantan Kepala Desa Rahtawu, wawancara penulis pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021, dirumah Sugiyono, wawancara 3, transkrip

¹⁵ Rasmadi Didik Ariyadi (kepala desa Rahtawu) Wawancara penulis, pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021, tempat di Balai Desa Rahtawu wawancara 2, transkrip

saat ini diantaranya tayub saat sedekah bumi, satu suronan, meengan dan uler-uler kambing.¹⁶

Dari beberapa kearifan lokal yang ada di desa Rahtawu tersebut dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi dan dijadikan dasar dalam proses pengembangan desa wisata Rahtawu yang mengikat budaya lokal, untuk lebih jelasnya maka peneliti akan menjelaskan kearifan lokal tersebut satu persatu sebagai berikut:

a. Sedekah bumi

Tradisi sedekah bumi di desa rahtawu sangatlah berbeda dari yang lainnya, tradisi tersebut sudah diwariskan oleh nenek moyang, hingga saat ini tradisi tersebut masih sangat melekat pada warga sekitar desa Rahtawu. Sedekah bumi merupakan selamatan atau wujud syukur masyarakat rahtawu atas hasil bumi dan wujud syukur karena tidak ada bencana. Sebagaimana penuturan dari Sugiyono, yang mengatakan sedakah bumi sudah menjadi tradisi tersendiri untuk masyarakat desa Rahtawu. Tradisi sedekah bumi biasanya dilakukan setahun sekali yang jatuh pada hari sabtu kliwon di bulan apit (Bulan Zulqaidah) dalam kurun waktu sehari penuh, dengan beragam kegiatan di tradisi sedekah rahtawu tersebut, yang susunan acaranya mulai penyembelihan kerbau kemudian syukuran, menampilkan hiburan tradisional Tayub.¹⁷

¹⁶ Sugiyono selaku mantan Kepala Desa Rahtawu, Wawancara penulis pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021, dirumah Sugiyono, wawancara 3, transkrip

¹⁷ Sugiyono selaku mantan Kepala Desa Rahtawu, wawancara penulis pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021, dirumah Sugiyono, wawancara 3, transkrip



Gambar 4.2

Foto diatas adalah kegiatan sedekah bumi dengan pementasan seni tari tayub yang dilaksanakan di Desa Rahtawu

Sedekah bumi ini pada mulanya merupakan sebuah do'a bersama yang dilakukan oleh kerabat dan tetangga sekitar, masyarakat desa Rahtawu ikut berpartisipasi penuh dan juga menyambut dengan senang hati. Seiring berjalannya waktu, sedekah bumi menjadi pusat perhatian tersendiri bagi pemerintah Desa Rahtawu sehingga, pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini dilakukan di Balai Desa Rahtawu sendiri, dan diikuti semua warga desa Rahtawu maupun luar desa yang ikut serta memeriahkan acara tradisi tersebut. Akibat dari sedekah bumi mendatangkan keberkahan tersendiri bagi masyarakat Rahtawu. Saat pelaksanaan tradisi tersebut, desa rahtawu menjadi sangat ramai oleh pengunjung yang berdatangan dan masyarakat Rahtawu memanfaatkan keadaan tersebut dengan bejulan.¹⁸

Sedekah bumi yang berlangsung sangat meriah, karena dilaksanakan di balai desa dan dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat

¹⁸ Rasmadi Didik Ariyadi (kepala desa Rahtawu) wawancara penulis, pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021, tempat di Balai Desa Rahtawu wawancara 2, transkrip

baik dari Desa Rahtawu sendiri ataupun desa-desa lainnya. Sehingga keadaan tersebut dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk berjualan minuman, makanan dan sebagainya.

Sikap gotong royong yang kuat terutama untuk mendukung kegiatan di desa, tidak perlu memaksakan perintah, tetapi rela memberikan bantuan fisik (tenaga) maupun finansial. Acara yang diselenggarakan dalam setahun sekali ini membuat masyarakat desa Rahtawu memiliki antusias untuk membantu dalam bentuk tenaga, pikiran dan bahkan rela memberikan uang iuran yang diberikan sesuai dengan kesepakatan bersama. Iuran tersebut dilakukan karena dalam setiap acara sedekah bumi tidak bisa dipisahkan dengan menyembelih kerbau dan pementasan tayub. penyembelihan kerbau yang dilakukan oleh masyarakat Rahtawu sendiri, kemudian memotong daging kerbau dan dimasak pada hari jumat setelah itu dilakukan acara syukuran dan kemudian baru dibagikan oleh masyarakat. Masyarakat Rahtawu hanya menyembelih satu ekor kerbau dalam acara sedekah bumi, karena pada dasarnya khususnya di kota Kudus tidak diperbolehkan untuk menyembelih hewan sapi sebagai wujud menghormati dan rasa toleransi kepada umat hindu.

Hewan kerbau yang sudah disembelih dan dimasak dagingnya dibagikan keseluruhan masyarakat Rahtawu, biasanya separuh dari daging kerbau tersebut yang dibagikan kepada masyarakat, jika ada sisa daging nantinya akan di bawa ke balai desa untuk disajikan para tamu.¹⁹

Pada sedekah bumi di desa rahtawu tidak lepas dari pementasan kesenian tayub, karena memang di desa Rahtawu ada larangan tidak boleh mengadakan pagelaran wayang. Tidak

¹⁹ Sugiyono selaku mantan Kepala Desa Rahtawu, wawancara penulis pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021, dirumah Sugiyono, wawancara 3, transkrip

jauh berbeda dengan kesenian tayub pada umumnya yaitu jogetan Jawa oleh para sinden dan di iringi gending-gending Jawa. Pelaksanaan kesenian tayub sendiri dilakukan pada siang hari mulai jam 13.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB kemudian dilanjutkan malam hari pukul 20.00 WIB sampai dinihari pukul 03.00 WIB.

b. Suronan

Pada bulan suro tepatnya di malam 1 suro desa Rahtawu ramai dengan pengunjung untuk berziarah ke tempat-tempat yang disakralkan yaitu petilasan-petilasan yang berada di daerah Rahtawu. Petilasan adalah tempat yang pernah dijadikan suatu singgahan atau pertapaan dari orang-orang terdahulu yang digunakan untuk mendapatkan kesaktian. Karena tempat petilasan tersebutlah desa Rahtawu dapat mengundang banyak masyarakat dalam maupun luar kota untuk berbondong-bondong mendatangi petilasan tersebut untuk mencari keberkahan. Di desa Rahtawu merupakan salah satu tempat yang kerap dikunjungi karena dijadikan sebagai desa rintisan wisata Rahtawu. Di desa Rahtawu terdapat banyak petilasan-petilasan yang dipercayai oleh masyarakat setempat peninggalan dari tokoh pewayangan, ada banyak petilasan-petilasan yang ada di Desa Rahtawu. Berikut adalah salah satu petilasan yang ada di Rahtawu:

1) Eyang Sakri (Bathara Sakti)

Petilasan atau petapaan Eyang Sakri berada di Desa Rahtawu tepatnya di dusun Krajan di tepi sungai. Tempat tersebut berupa bangunan yang didalamnya terdapat aula untuk para pengunjung istirahat dan terdapat ruangan tempat untuk para pengunjung bertapa. Tempat petilasan tersebut bukanlah berupa makam ataupun artepak lainnya melainkan hanya batu

besar yang diyakini masyarakat peninggalan Eyang Sakri.²⁰

Eyang Sakri adalah sorang tokoh Jawa kuno seperti halnya yang diceritakan dalam tokoh pewayangan, kisah dalam pewayangan diadaptasi dari cerita Mahabharata dan Ramayana. Nama Eyang Sakri sendiri jika ditelusuri dari kitab-kitab kuno lebih identik dengan Hindu. Menurut masyarakat setempat Eyang Sakri adalah cikal bakal Desa Rahtawu.²¹

2) Eyang Abiyasa

Tempat petapaan Eyang Abiyasa berada di puncak Abiyasa. Sebelum menuju puncak Abiyasa ada gerbang masuk berupa gapura yang berada dekat dengan jembatan yang menuju ke dusun Semliro. Untuk sampai ke tempat petilasan Abiyasa harus berjalan kaki kurang lebih 7 km dari pintu masuk gapura. Tidak jauh berbeda dengan petilasan yang lainnya, petilasan Abiyasa hanya berupa batu.

Dalam pewayangan, Abiyasa adalah anak begawan Palasara dengan Dewi Setyawati (Dewi Durgadini). Setelah lengsernya Prabu Sentanu sebagai pemimpin kerajaan Astina kemudian digantikan oleh anak tirinya yaitu Abiyasa dan menikahi janda dari dua adik tirinya. Setelah Abiyasa lengser digantikan oleh Pandu putranya dan Abiyasa kembali menjadi petapa di Rahtawu.²²

Dari tempat petapan itulah pengunjung berdatangan ke Desa Rahtawu untuk berziarah ke tempat-tempat tersebut. Para pendatang juga dari beberapa agama yang berbeda-beda, seperti

²⁰ Hasil Observasi peneliti di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, pada hari Senin tanggal 30 Agustus 2021

²¹ Agus Supriyadi selaku juru kunci petapaan Eyang Sakri, wawancara penulis, 30 Agustus 2021, tempat di rumah Agus Supriyadi, wawancara 7, transkrip

²² Hasil Observasi peneliti di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, pada hari Senin tanggal 30 Agustus 2021

berdoa agar dimudahkan rezekinya, keluarganya sehat walafiyat, anak-anaknya sukses dan dipermudah sekolahnya.²³



Gambar 4.3

Foto para pengunjung malam satu suro di tempat petapan Eyang Sakri di Desa Rahtawu

Setiap tahunnya apalagi jelang bulan suro ribuan masyarakat memadati area petilasan Rahtawu. Sebagian besar pengunjung dari luar Kudus seperti Pati, Demak, Jepara, Rembang, Purwodadi, dan berbagai kota lainnya. Dari sisi lain tempat tersebut mendatangkan keuntungan bagi warga setempat untuk membuat tempat parkir dan berjualan.

c. Megengan

Megengan diartikan pada orang Jawa yaitu *ngempet* yang berarti menahan dan mengingat bahwa sebentar lagi akan datang bulan puasa (Ramadhan), magengan dimanfaatkan warga sekitar desa Rahtawu untuk mendoakan orang-orang yang terdahulu ataupun sesepuh ahli kubur yang telah mendahuluinya.

Sebagaimana penuturan dari Sugiyono selaku mantan kepala desa Rahtawu tradisi ini dilakukan secara turun temurun pada saat satu hari sebelum ramadhan, dalam tradisi tersebut dilaksanakan acara syukuran di masjid, dengan membawa Jadah pasar atau jajan pasar

²³ Rasmadi Didik Ariyadi (kepala desa Rahtawu), wawancara penulis, 10 Agustus 2021, tempat di Balai Desa Rahtawu, wawancara 2, transkrip

kemudian dikumpulkan menjadi satu dimasjid, dan dilaksanakan do'a bersama atau tahlilan bersama yang kemudian Jadah pasar tersebut di makan bersama para warga sekitar desa Rahtawu tersebut.²⁴

Karena memang dalam peringatan megengan ini dilakukan hanya untuk orang Islam saja, akan tetapi untuk umat agama yang lain tetap mengargai dengan adanya megengan tersebut. Tradisi tersebut bertujuan untuk memohon keselamatan untuk leluhur yang telah tiada. Acara yang dilakukan dengan pengumpulan *Jadah* pasar atau juga bisa disebut jajan pasar dari warga setempat, yang kemudian dikumpulkan di masjid. Yang selanjutnya warga tersebut menggelar doa bersama, setelah itu *Jadah* atau jajan pasar tersebut dimakan bersama warga sekitar desa Rahtawu.

d. *Uler-uler Kambang*

Uler-uler kambing yang ada di Desa Rahtawu memiliki keunikan tersendiri, tidak seperti uler-uler kambing yang dikenal oleh masyarakat luas. Uler-uler kambing yang ada di Desa Rahtawu melambangkan suatu bentuk pengayoman dari pemerintah desa kepada masyarakatnya, yang dilakukan bersama – sama oleh masyarakat dan pemerintah desa Rahtawu.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Desa Rahtawu, Seluruh warga yang datang di lapangan membawa bawaan berupa dubug (berisi nasi dan lauk) dan tlandik (berisi jualan atau jajanan pasar yang bernama ancak) yang kemudian dikumpulkan dan dijadikan satu ditengah-tengah mereka. Kemudian kita sebagai pemerintah atau Kepala Desa itu mengelilingi warga yang sedang berdoa di lapangan tersebut.²⁵

²⁴ Sugiyono selaku mantan Kepala Desa Rahtawu, wawancara penulis pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021, dirumah Sugiyono, wawancara 3, transkrip

²⁵ Rasmadi Didik Ariyadi (kepala desa Rahtawu) wawancara penulis, pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021, tempat di Balai Desa Rahtawu wawancara 2, transkrip



Gambar 4.4

Foto kegiatan uler-uler kambing, sebuah ritual yang di haruskan untuk dilaksanakan di Desa Rahtawu

Seluruh warga yang berada dilapangan saat itu diperbolehkan untuk mengambil dubug dan tlandik yang telah mereka kumpulkan dan dibacakan do'a. Akan tetapi, tidak diperbolehkan mengambil dubug dan tlandik yang dibawanya sendiri, harus mengambil dubug dan tlandik yang dibawa orang lain.

2. Dampak pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Adanya suatu kegiatan pasti akan mempengaruhi hal-hal yang ada disekitarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan bahwa pengaruh dapat diartikan sebagai pengaruh yang kuat antara dua hal, yang dapat bersifat positif atau negatif.²⁶ Seperti halnya lokasi wisata desa Rahtawu, keberadaannya juga didukung oleh lingkungan yang strategis yaitu berada di kawasan pegunungan yang asri, yang menjadikan desa Rahtawu dikenal wisatawan sebagai kota wisata dengan berbagai potensi alam. Potensi alam yang ada ini mampu membuat kedua mata terpana ketika menyaksikannya.

Dalam pengembangan desa pasti memiliki potensi dari alamnya, masyarakatnya maupun kearifan lokalnya, hal tersebut pasti berbanding lurus dengan kesejahteraan

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia

masyarakat dalam bidang apapun. Demikian pula, dengan desa yang sedang mengupayakan pengembangan pariwisata, maka dari itu peneliti menganalisis beberapa dampak dari pengembangan desa wisata, sebagai berikut:

a. Dampak Pembangunan Desa Wisata

Sebelum adanya desa wisata masyarakat Rahtawu kondisinya masih stabil dan belum adanya perubahan, kebanyakan masyarakat masih bekerja sebagai petani. Setelah adanya desa wisata perekonomian mengalami peningkatan, dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat dari desa wisata. Dampak positif dan dampak negatif, dilihat dari dampak positif masyarakat mendukung sepenuhnya dengan adanya Desa Wisata Rahtawu. Dukungan itu dilihat dari aspek sosial, budaya ataupun dari kuliner. Dilihat dari dampak negatifnya banyak pertentangan dari masyarakat yang pro dan kontra dengan adanya Desa Wisata Rahtawu.²⁷

Dengan adanya Desa Wisata Rahtawu pendapatan perekonomian masyarakat meningkat, peningkatan pendapatan dari bekerja hanya sebagai petani di masa lalu semakin memperkuat hal ini. Akibat adanya desa wisata masyarakat mempunyai penghasilan tambahan dengan mendirikan wisata-wisata, karena memang lahannya yang cocok dan dikelilingi pemandangan yang indah dan yang paling disukai anak muda adalah puncak gunung wukir (*Songolikur*). Oleh karena itu, masyarakat sekitar mencari tambahan penghasilan dengan dari pedagang, sewa jasa, parkir, UMKM, dan lain – lain.²⁸ Peningkatan perekonomian tersebut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, di antaranya:

- 1) Faktor pendorong
 - a) Adanya keterlibatan Pemerintah Desa, Desa Rahtawu menjadi salah satu desa di

²⁷ Agus Supriyadi selaku juru kunci petapaan Eyang Sakri, wawancara penulis, 30 Agustus 2021, tempat di rumah Agus Supriyadi, wawancara 7, transkrip

²⁸ Ibu Sri selaku masyarakat setempat wawancara penulis, pada hari Jum'at tanggal 13 Agustus 2021, tempat di Desa Rahtawu wawancara 5, transkrip

Kabupaten yang kaya akan potensi wisatanya. Dengan adanya keterlibatan pemerintah desa dapat membantu suatu organisasi atau kegiatan yang melibatkan masyarakat luas dan diharapkan dapat memberikan yang mampu mengembangkan suatu pembangunan. Di Desa Rahtawu keterlibatan pemerintah desa mampu memfasilitasi baik dari sarana dan prasarana untuk pengunjung, berikut penuturan dari Rasmadi Didik Ariyadi selaku Kepala Desa Rahtawu. Pemerintah Desa Rahtawu sedang mengembangkan sektor pariwisata. Ada banyak klaster wisata yang akan kami kembangkan selain miliknya pribadi. Karena dampak dari perorangan kurang maksimal, maka dari itu pihak pemerintah menciptakan memberdayakan masyarakat"²⁹

- b) Banyaknya Wisatawan yang datang ke Desa Rahtawu, Wisatawan adalah penentu kelancaran proses manajemen pada Desa Wisata Rahtawu. Karena sumber dana yang digunakan untuk mengelola Desa Wisata Rahtawu berasal dari tiket masuk desa wisata. Setiap pengunjung ditarif tiket masuk Rp. 3.000.-/orang, di daerah dukuh Gingsir yang dijaga oleh para pemuda Karang Taruna desa Rahtawu.
- c) Adanya potensi alam, hal ini didasarkan pada potensi alam yang ada di Desa Rahtawu. Dari lokasi Desa Wista yang dikelilingi pegunungan ini sangat potensial sehingga memberikan kesan menarik akan hasil bumi yang subur, potensi air dan potensi alam lainnya. Dari

²⁹ Rasmadi Didik Ariyadi (kepala desa Rahtawu) wawancara penulis, pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021, tempat di Balai Desa Rahtawu wawancara 2, transkrip

hasil pengamatan potensi alam Rahtawu merupakan daya tarik wisata yang potensial, perkembangannya selama ini sudah meningkat dilihat dari pembangunan tempat rekreasi anak-anak, tempat penginapan dan lain-lainya. Meskipun semua tidak dapat terlaksana secara keseluruhan bagian Desa Rahtawu. Akan pembangunan tersebut sudah terlihat pengunjung semakin meningkat dibandingkan dengan tahun lalu.³⁰

2) Faktor Penghambat

1) Kurangnya lampu penerangan jalan.

Dari sisi pengunjung, penulis melakukan wawancara pada Mas Farih Fuadi mengenai kepuasan pengunjung mulai pelayanan, fasilitas, infrastruktur, transportasi dan lain sebagainya. Lokasi wisata di Desa Rahtawu sudah cukup bagus dari mulai pelayanan, infrastruktur dan suguhan alam yang sangat indah, hanya saja masih ada satu hal yang kurang, yaitu pada penerangan jalan yang masih kurang, ketika malam hari jalanan gelap dan disisi jalan jurang.³¹

2) Kawasan hutan lindung, Rahtawu merupakan kawasan hutan lindung sehingga tidak semua wilayah objek wisata dapat dikembangkan, hanya sebagian objek wisata yang dikembangkan, selain itu ada pembatasan pengembangan wisata karena semakin berkembang suatu kawasan wisata pasti akan menarik pembangunan baik sarana akomodasi maupun pemukiman baru, oleh karena itu pengembangannya dibatasi dan dijaga kelestarian lingkungannya.

³⁰ Hasil Observasi peneliti di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021

³¹ Farih Fuadi sebagai pengunjung, wawancara penulis, pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021, wawancara 4, transkrip

- 3) Kondisi jalan dari mulai pintu masuk desa Rahtawu sampai dengan balai desa jalannya masih terbilang sempit dan juga berkelok-kelok sehingga memberikan kesan yang rawan untuk dilalui, tidak semua kondisi jalan dalam kondisi baik, sepanjang jalan rawan longsor.
- 4) Belum adanya transportasi umum yang mendukung mobilitas masyarakat setempat maupun wisatawan sehingga tidak adanya transportasi umum yang masuk Desa Rahtawu.³²

b. Dampak Sosial Budaya dalam Pembangunan Desa Wisata

Dampak sosial terhadap individu dan orang lain meningkatnya ritme kehidupan, interaksi sosial bertambah, peningkatan kualitas hidup, berbahasa, sikap, kesantunan dan tatakrama. Dampak sosial dari Desa Wisata Rahtawu adalah meningkatnya interaksi sosial dengan pengunjung. Kegiatan yang mencerminkan toleransi seperti gotong royong dan kerja sama dalam berbagai kesempatan, senang maupun saat sedang dilanda musibah masyarakat Rahtawu saling bersatu. Selain itu, masyarakatnya juga welcome kepada pendatang yang hanya sekedar berkunjung untuk menikmati keindahan alam atau kearifan tradisi lokal.³³

Dengan berkembangnya Desa Wisata Rahtawu kesenian dan kebudayaan lokal ikut berjalan berkembang. Setelah adanya Desa Wisata Rahtawu para seniman mendapatkan manfaat secara ekonomis dari hasil karya seni mereka yang dikemas menjadi paket wisata. Dampak lainnya juga terdapat pada aset budaya yang menjadi dikenal masyarakat dan wisatawan. Aset-aset

³² Hasil Observasi peneliti di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021

³³ Agus Supriyadi selaku juru kunci petapaan Eyang Sakri, wawancara penulis, 30 Agustus 2021, tempat di rumah Agus Supriyadi, wawancara 7, transkrip

tersebut berupa fosil-fosil zaman purba yang disimpan di rumah fosil Rahtawu.

3. Perspektif Sosiologi Islam tentang Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Islam membolehkan keberlangsungan kearifan lokal dan produk budaya lokal yang bermanfaat dan tidak menodai keimanan. Islam tidak pernah membedakan antara budaya rendah dan budaya tinggi, perbedaan antara budaya Kraton dan budaya populer terletak pada derajat ketakwaannya. Selain pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah secara terus menerus dan benar, umat Islam juga perlu mengembangkan pemahaman lintas budaya agar kita dapat lebih memahami budaya bangsa lain..³⁴

Dari perspektif Islam, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan mengenai kedudukan tradisi, adat istiadat dalam agama itu sendiri. Karena masyarakat percaya bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi akan membawa keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, dan kesuksesan bagi masyarakat. Namun, dari perspektif Islam, keberadaan adat tersebut juga menimbulkan kontroversi yang cukup besar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh agama Desa Rahtawu sebagai umat manusia sangatlah membutuhkan agama, karena agama merupakan landasan keseimbangan manusia dan dapat mengontrol proses kehidupan di lingkungan. Tradisi yang terjadi di masyarakat menggambarkan kampung lebih berwarna, sehingga layak untuk diketahui, dipelajari dan dijalani. Kearifan lokal yang dihasilkan masyarakat dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan desa Rahtawu, asalkan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip Islam.³⁵

Pengaruh agama terhadap kearifan lokal adalah masyarakat hidup damai dan sejahtera serta saling menjaga kebutuhan adat atau budaya dan kearifan lokal di desa Rahtawu. Dari segi agama, kearifan lokal dapat

³⁴ Agung Setiyawan, "BUDAYA LOKAL DALAM PERSPEKTIF AGAMA: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam", *Esensia* 13, No. 2 (2012) : 209

³⁵ Pujiono tokoh masyarakat Desa Rahtawu, wawancara penulis, pada hari Selasa tanggal 13 Agustus 2021, wawancara 6, transkrip

mencapai segala sesuatu yang diputuskan oleh seluruh masyarakat desa Rahtawu. Sebagian besar masyarakat di desa Rahtawu beragama Islam, sehingga agama dan kearifan lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Karena setiap orang mengajarkan kebaikan melalui interaksi sosial.

Agama mengajarkan umat manusia untuk menaati perintah Tuhan, mengajarkan umat manusia untuk menjalin komunikasi yang baik dengan umat manusia, dan kearifan lokal mengajarkan umat manusia untuk menjaga kehidupan sosial yang etis dalam bentuk kearifan dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal sangat dihargai dan diapresiasi dalam Islam, sepanjang sesuai dan tidak melanggar syariat Islam. Tradisi yang berlangsung di desa Rahtawu tidak melampaui aturan Islam, Karena dalam tradisi yang diwarisi oleh para pendahulu adalah doa keselamatan kepada Yang Maha Kuasa.³⁶

Nilai-nilai religius desa Rahtawu terlihat dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun kearifan lokal sudah ada sejak lama. Kearifan lokal merepresentasikan norma-norma agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Untuk mencegah manusia melaksanakan aturan secara sewenang-wenang, maka setiap orang dalam suatu lingkungan memiliki tradisi, agama dan nilai-nilai kearifan lokal serta nilai-nilai agama yang berkembang di daerahnya masing-masing.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Dalam Perspektif Sosiologi Islam Di Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus”, Mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan makalah penelitian. Akhirnya peneliti memperoleh data sebagai bahan analisis.

Latar belakang kearifan lokal telah ada sejak zaman dahulu, karena diturunkan secara turun temurun dan harus

³⁶ Rasmadi Didik Ariyadi (kepala desa Rahtawu) wawancara penulis, pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021, tempat di Balai Desa Rahtawu wawancara 2, transkrip

dikelola oleh masyarakat dalam rangka mempertahankan masyarakat yang mencintai moralitas dan nilai-nilai intelektual. Orang berpenduduk mayoritas muslim ini sangat membutuhkan kearifan lokal agar anak-anak bisa lebih dekat dengan agama.

Sebelum masuk ke inti pembahasan, peneliti merangkum dan menganalisis bahwa Desa Rahtawu terletak di Kecamatan Gebog Kabupaten Pati. Desa Rahtawu yang memiliki jumlah penduduk berdasarkan data geografis pada tahun 2019 sejumlah 4.989 jiwa dan mayoritas penduduk Desa Rahtawu beragama Islam. Berdasarkan mata pencaharian Desa Rahtawu, masyarakat Desa Rahtawu lebih banyak yang berprofesi sebagai petani, karena dilihat dari komoditi pertanian yang dihasilkan. Tidak heran jika penduduk lebih dominan sebagai petani, dan setelah adanya Desa Wisata Rahtawu masyarakat mulai beralih fungsi dengan membuka tempat wisata, berdagang dan lain sebagainya.

Desa Rahtawu memiliki potensi alam dan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai pengetahuan, pembelajaran dan sarana rekreasi kepada masyarakat luar. Desa Rahtawu memiliki kearifan lokal yang masih ada dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Kearifan lokal di Desa Rahtawu merupakan salah satu bagian dari budaya atau kebiasaan masyarakat Rahtawu yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat desa tersebut. Berikut data yang diperoleh untuk pemberdayaan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Dalam Perspektif Sosiologi Islam Di Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus.

1. Pengembangan Desa wisata berbasis kearifan lokal di desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Pengembangan pariwisata adalah mengembangkan dan mengelola obyek wisata dan tempat wisata yang sudah dimiliki suatu daerah untuk ditingkatkan, karena setiap daerah memiliki kekayaan alam yang indah dan kearifan lokal yang berbeda-beda.

Dari data yang dihasil peneliti menganalisis suatu hal pemberdayaan melalui kearifan lokal sehingga dapat menaikkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Desa Rahtawu. Kearifan lokal yang ada di Desa Rahtawu menjadikan ciri khas tersendiri bagi desa tersebut. Kearifan lokal berupa tradisi- tradisi nenek moyang yang masih dijaga oleh masyarakat Desa rahtawu dan menjadi dasar dalam pengembangan desa wisata, untuk lebih

jelasan peneliti akan menjelaskan tentang kearifan lokal tersebut satu persatu sebagai berikut:

1. *Sedekah Bumi*

Sikap gotong royong yang kuat terutama dilakukan untuk mendukung acara-acara desa, masyarakat secara sukarela bersedia membantu baik secara fisik (tenaga) maupun uang. Dalam acara yang diselenggarakan setahun sekali ini membuat warga Desa Rahtawu memiliki semangat membantu dalam bentuk tenaga dan uang iuran yang diberikan sesuai dengan kesepakatan bersama. Setiap acara sedekah bumi tidak bisa dipisahkan dengan menyembelih kerbau dan pementasan tayub. Penyembelihan kerbau yang dilakukan oleh masyarakat Rahtawu sendiri. Masyarakat Rahtawu hanya menyembelih satu ekor kerbau dalam acara sedekah bumi, karena pada dasarnya khususnya di kota Kudus tidak diperbolehkan untuk menyembelih hewan sapi sebagai wujud menghormati dan rasa toleransi kepada umat hindu.

2. *Suronan*

Pada bulan suro tepatnya malam satu suro desa Rahtawu ramai sekali di datangi para pengunjung untuk napak tilas si tempat petilasan – petilasan yang ada di Desa Rahtawu. Karena tempat petilasan tersebutlah desa Rahtawu dapat mengundang banyak masyarakat dalam maupun luar kota berbondong – bondong mendatangi petilasan untuk mencari keberkahan. Desa Rahtawu merupakan tempat yang sering dikunjungi karena masyarakat desa Rahtawu mempercayai kalau desa tersebut adalah rintisan para dewa.

3. *Megengan*

Tidak jauh berbeda dengan megengan di daerah lain, megengan di desa Rahtawu yaitu kegiatan yang dilakukan malam sebelum bulan Ramadhan. Megengan sendiri dimanfaatkan oleh masyarakat Rahtawu untuk mendoakan para sesepuh dan kerabat yang sudah meninggal.

4. *Uler-uler Kambang*

Uler-uler Kambang yang ada di Desa Rahtawu memiliki keunikan tersendiri, tidak seperti uler-uler

kambang yang dikenal oleh masyarakat luas. Uler-uler kambang yang ada di Desa Rahtawu melambangkan suatu bentuk pengayoman dari pemerintah desa kepada masyarakatnya, yang dilakukan bersama – sama oleh masyarakat dan pemerintah desa Rahtawu.

2. Dampak Pengembangan Desa wisata berbasis kearifan lokal di desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Dampak dari pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dalam perspektif sosiologi Islam di desa Rahtawu. Menurut hasil penelitian pelaksanaan tradisi yang dilaksanakan dapat menarik wisatawan untuk datang ke Desa Rahtawu dan dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan dan kemajuan. Kemajuan yang terjadi dapat dibuktikan dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke desa Rahtawu, baik pengunjung yang berasal dari masyarakat dalam maupun luar. Perubahan ini membuktikan bahwa desa Rahtawu semakin berkembang dan menjadi destinasi yang lebih baik kedepannya dan juga memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat. Berikut damoak dari pengembangan Desa Wisata :

a. Dampak Pengembangan Desa Wisata

Pendapatan masyarakat yang pada awalnya hanya bekerja sebagai petani, namun setelah adanya Desa Wisata dapat meningkatkan perekonomian mereka. Pengembangan objek wisata desa Rahtawu juga memberi dampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dengan berjualan makanan, minuman dan sebagainya. Hal ini dibuktikan dengan jumlah wisatawan yang masuk, per harinya bisa sampai 10.000 pengunjung yang datang ke desa Rahtawu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan tempat wisata di suatu daerah dapat menciptakan lapangan kerja, misalnya tumbuhnya usaha kecil dapat membantu masyarakat sekitar meningkatkan perekonomian. Peningkatan perekonomian

tersebut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, di antaranya:

1) Faktor Pendukung

Adanya keterlibatan Pemerintah Desa Rahtawu, banyaknya wisatawan yang datang ke Desa Rahtawu, adanya potensi alam yang mendukung,

2) Faktor Penghambat

Kawasan hutan lindung, kurangnya lampu penerangan jalan, kondisi jalan yang masih sempit, kurangnya transportasi umum.

b. Dampak social budaya dalam pembangunan Desa Wisata

Dampak yang ditimbulkan bagi individu dan orang lain meningkatnya ritme kehidupan, interaksi social bertambah, bersikap, santun dan tatakrama. Kegiatan yang mencerminkan toleransi seperti gotong royong dan kerja sama dalam berbagai kesempatan, senang maupun saat sedang dilanda musibah masyarakat Rahtawu saling bersatu. Dengan berkembangnya Desa Wisata Rahtawu kesenian dan kebudayaan local ikut berjalan berkembang dengan baik.

Agar dapat menyeimbangkan, masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga dan melindungi objek wisata lokal yang ada agar lebih maju dan berkembang, juga diperlukan pengawasan dan evaluasi langsung dari pemerintah untuk mendukung pengembangan objek wisata tersebut.

3. Perspektif Sosiologi Islam tentang Pengembangan Desa wisata berbasis kearifan lokal di desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Islam bertujuan untuk mengatur segala aturan yang diturunkan Allah Swt. Dalam suatu sistem Islam mengarah pada tercapainya kebaikan, kesejahteraan, keutamaan, serta menghapus kejahatan, kesengsaraan dan kerugian pada seluruh ciptaan-Nya. Demikian pula

dalam hal pemberdayaan, tujuannya adalah membantu manusia mencapai kemenangan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam lingkup kajian sosiologi Islam mempertimbangkan sikap keberagaman untuk menunjukkan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Penyimpangan keyakinan beragama menyebabkan sikap yang eksklusivitas kebenaran satu sama lain. Wujud kesadaran sosiologis harus dibangun dengan mengakui, yang lain sebagai kekuatan social.

Islam dan budaya local adalah dua komponen yang saling berkaitan terhadap pengembangan, dimana Islam berkembang dengan menghargai adanya budaya local, begitu juga sebaliknya budaya local tetap eksis karena mengalami pembaruan dengan ajaran Islam. Percampuran antara budaya yang ada di Rahtawu dengan ajaran Islam telah membentuk ciri khas tersendiri bagi masyarakat setempat. Sejak awal masyarakat Rahtawu senantiasa menempatkan nilai-nilai agama Islam pada posisi yang sangat sentral dalam seluruh aspek kehidupan.

Pemberdayaan masyarakat membuat banyak faktor yang timbul seperti peluang usaha, kesempatan kerja dan lain-lain. Ini diakibatkan karena permintaan wisatawan, permintaan wisatawan inilah yang membuka peluang usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat. Datangnya wisatawan ke suatu daerah objek wisata akan memerlukan pelayanan untuk menyediakan kebutuhan, keinginan dan harapan wisatawan yang berbagai macam, sehingga pariwisata telah memberi serta menambah lapangan dan kesempatan kerja bagi masyarakat di sekitar objek wisata tersebut. Pemberdayaan masyarakat yang tercipta dalam pariwisata ini hendaknya dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja.

Berdasarkan prinsip dan ketentuan pariwisata syariah dan aspek-aspek yang menunjang pariwisata syariah, maka dapat dikatakan bahwa secara umum objek wisata Desa Rahtawu sudah sesuai dengan prinsip dan ketentuan pariwisata syariah, karena sudah tersedianya fasilitas-fasilitas yang sudah ditentukan dalam pariwisata syari'ah.

Menurut saya, saya melihat masyarakat di Desa Rahtawu ini sangat mudah untuk berinteraksi, bersosialisai, juga masyarakat disana tidak sombong - sombong, saling tolong menolong, saling menghargai satu sama lain. Desa ini mayoritas Islam, memang kebanyakan yang Islam di daerah, kalau pun ada yang non muslim itu biasa di daerah lainnya. Semua melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal yang harus dijalani/laksanakan, karena dengan adanya kearifan lokal hidup masyarakat lebih baik serta bisa menjalani hidup dengan damai. Nilai agama yang sudah di jelaskan di atas, maka kearifan lokal tersebut didalamnya harus banyak nilai - nilai kebaikan, supaya apa yang sudah diperbuat menilaikan kebaikan, dan bisa dicontoh.

